

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan paku (Pteridophyta) merupakan salah satu golongan tumbuhan yang hampir dapat dijumpai pada setiap wilayah di Indonesia. Tumbuhan paku dikelompokkan dalam satu divisi yang jenis-jenisnya telah jelas mempunyai koromus dan dapat dibedakan dalam tiga bagian pokok yaitu akar, batang, dan daun (Suraida,dkk 2013). Tumbuhan paku dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu organ vegetatif yang terdiri atas akar, batang, rimpang, daun, dan organ generatif terdiri atas spora, sporangium, anteridium, dan arkegonium. Sporangium tumbuhan paku umumnya berada di bagian bawah daun serta membentuk gugusan berwarna hitam atau coklat. Gugusan sporangium ini dikenal sebagai sorus. Letak sorus terhadap tulang daun merupakan sifat yang sangat penting dalam klasifikasi tumbuhan paku. (Tjitrosoepomo 1994).

Tumbuhan paku telah banyak dimanfaatkan oleh manusia secara langsung antara lain sebagai tanaman hias, sayuran dan bahan obat-obatan. Selain itu tumbuhan paku memberikan manfaat dalam memelihara ekosistem hutan antara lain dalam pembentukan tanah, pengamanan tanah terhadap erosi, serta membantu proses pelapukan serasah hutan (Arini dan Kinho,2009).

Tumbuhan paku dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan ukuran spora. Tumbuhan paku merupakan tumbuhan tingkat tinggi dan tidak berbiji yang dibagi menjadi 4 filum yaitu Psilophyta, Lycophyta, Sphenophyta, dan Pteridophyta.

Pertumbuhan paku (Pteridophyta) sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa suhu, kelembaban tanah, intensitas cahaya dan ketinggian tempat karena tumbuhan paku sangat menyukai tempat yang lembab dan bisa hidup juga pada kondisi lingkungan yang bervariasi, faktor lingkungan tersebut mempengaruhi keanekaragaman. Kelompok tumbuhan paku (Pteridophyta) memiliki peranan penting bagi keseimbangan ekosistem hutan yaitu diantaranya sebagai pencegah erosi. Tumbuhan paku merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki keanekaragaman yang tinggi dengan penyebaran yang luas (Tjitrosoepomo, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang tumbuhan paku (Pteridophyta) di provinsi Gorontalo masih tergolong sedikit, dari penelitian Irawati yaitu di Kawasan Desa Molanihu Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo menemukan 7 jenis spesies yaitu *Antrophyum semicostatum*, *Nephrolepis hirsutula*, *Microsorium grossum*, *Drynaria quercifolia*, *Cyclosorus interruptus*, *Lygodium circinnatum*, dan di Kawasan Hutan Gunung Damar Sub DAS Biyonga Kabupaten Gorontalo Saleng menemukan 9 jenis tumbuhan paku yaitu *Lygodium fluuosum*, *Phymatodes* sp, *Drymoglossum phyloselloides*, *Selaginella plana*, *Asplenium nidus*, *Vittaria elongate*, *Thelypteris* sp, *Nephrolepis hirsutula*, *Davallia solida*, *Phymatodes* sp.

Keanekaragaman merupakan karakteristik komunitas pada suatu lingkungan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Keanekaragaman jenis atau spesies merupakan ciri tingkatan komunitas berdasarkan organisasi biologinya. Keanekaragaman spesies dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas dan dapat pula digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu kemampuan suatu komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya. Keanekaragaman spesies yang tinggi menunjukkan bahwa suatu komunitas memiliki kompleksitas yang tinggi, karena interaksi spesies yang terjadi dalam komunitas itu sangat tinggi. Menurut Indriyanto (2006), indeks keanekaragaman digunakan untuk menyatakan tingkat keanekaragaman spesies pada suatu wilayah tertentu.

Sungai Bone yang merupakan besaran dari DAS Bone sungai terpanjang yang berada di Provinsi Gorontalo, dengan panjang 119,13 km dan lebar 8-9 meter, fungsi utama dari sungai bone adalah sebagai sumber air minum bagi masyarakat Gorontalo umumnya, sebagian masyarakat memanfaatkan Sungai Bone sebagai mata pencaharian sampingan yaitu di sektor perikanan, peternakan, pertanian, industri dan pertambangan (Baliristi Provinsi Gorontalo 2012). Sungai Bone mengairi lima kecamatan, yaitu kecamatan Suwawa timur, Suwawa tengah, Suwawa, Botupingge dan Kota timur.

Berdasarkan hasil observasi berapa jenis tumbuhan paku yang berada di daerah Sungai Bone banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan sebagai

tanaman hias seperti jenis *Asplenium nidus* (paku sarang burung), sebagai tanaman obat-obatan seperti jenis (paku ekor kuda), dan digunakan sebagai tanaman sayuran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa Sungai bone memiliki banyak jenis tumbuhan yang hidup disekitarnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul keanekaragaman jenis tumbuhan paku di kawasan aliran sungai Bone Kabupatn Bone Bolango.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Paku (Pteridophyta). Di Kawasan Aliran Sungai Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Keanekaragaman Tumbuhan Paku (Pteridophyta) di Kawasan Sungai Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi pada mata kuliah ekologi, biodiversitas dan botani tumbuhan tinggi.
2. Memberikan tambahan informasi bagi masyarakat akan pentingnya keberadaan tumbuhan paku (Pteridophyta).
3. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada mata pelajaran keanekaragaman hayati.
4. Sebagai data base bagi Dinas Kehutanan, Balai Konservasi dan Pemerintah Setempat tentang keanekaragaman tumbuhan paku (Pteridophyta).
5. Dapat menjadi bahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Biologi di Sekolah khususnya pada materi Tumbuhan (Plantae) pada kelas X.

